

# B A B I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Penelitian

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi pada era digital telah membawa perubahan signifikan pada berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam pola dan transaksi keuangan. Transformasi digital telah menjadi salah satu kekuatan utama yang membentuk cara manusia berinteraksi, bertransaksi, dan mengelola keuangan. Selain itu, perkembangan transformasi digital telah menjadi dorongan utama dalam kemajuan sektor keuangan, khususnya dalam memperkuat efisiensi dan inovasi layanan perbankan serta mendorong perubahan perilaku.

Sistem pembayaran non tunai atau bisa disebut uang elektronik berkembang dengan teknologi sistem yang semakin maju, membuat pengguna dan penyedia jasa sistem pembayaran uang elektronik terus meningkatkan sistem pembayaran agar lebih mudah digunakan oleh pengguna. Digitalisasi sistem pembayaran pada akhirnya menciptakan pergeseran yang nyata dari penggunaan uang kartal ke pembayaran digital. Laporan McKinsey & Company (2023:25) menunjukkan bahwa pengguna pembayaran digital di Indonesia meningkat sekitar 30% dalam tiga tahun terakhir, yang didorong oleh tingginya pemakaian smartphone dan kemudahan layanan keuangan berbasis aplikasi. Perubahan ini tidak hanya terjadi di wilayah perkotaan besar, tetapi juga merambah ke kota-kota berkembang termasuk Jambi, seiring dengan munculnya berbagai platform dompet digital seperti GoPay, OVO, Dana, dan ShopeePay yang semakin akrab digunakan oleh mahasiswa dan masyarakat umum.

Salah satu inovasi yang menonjol di Indonesia adalah implementasi *Quick Response Code Indonesian Standard (QRIS)*, sebuah standar *QR Code* yang memungkinkan antar penyelenggara layanan pembayaran digital. *QRIS* dirancang untuk menyederhanakan proses pembayaran, meningkatkan efisiensi transaksi, serta memperluas inklusi keuangan di tengah masyarakat.

Peluncuran *Quick Response Code Indonesian Standard (QRIS)* digadag-gadang menjadi sarana pembayaran wajib berbasis *QR* dari seluruh aplikasi pembayaran *QR* di Indonesia. *Quick Response Code Indonesian Standard (QRIS)* diluncurkan dengan tujuan untuk mempermudah proses transaksi digital yang hanya membutuhkan satu *QR Code* saja. Dengan adanya *QRIS* tentu memberikan kemudahan dan manfaat bagi pembeli maupun penjual, karena pembayaran non tunai hanya diawasi oleh satu pintu saja. Adapun manfaat *QRIS* dalam dunia usaha baik skala kecil, menengah, dan besar sangat memberikan keuntungan dan kemudahan bagi pelaku usaha maupun pembeli.

Menggunakan *Quick Response Code Indonesian Standard (QRIS)* sebagai alat pembayaran, pengguna kalangan generasi muda, khususnya generasi Z, yang dikenal adaptif terhadap teknologi dan cenderung mengutamakan efisiensi dalam aktivitas keuangan sehari-hari. Menurut PwC Indonesia (2022), generasi Z merupakan kelompok pengguna paling aktif dalam menggunakan layanan keuangan digital karena mereka tumbuh dalam lingkungan yang sarat teknologi sehingga terbiasa dengan transaksi yang cepat, fleksibel, dan praktis. Menurut Kopperschmidt (2000), generasi dipahami sebagai kelompok individu yang memiliki kesamaan pada tahun kelahiran, rentang usia, lokasi geografis, serta

pengalaman hidup yang membentuk proses perkembangan mereka. Pembagian generasi biasanya didasarkan pada tahun kelahiran. Beresford Research (2025) mengklasifikasikan beberapa kelompok generasi, yaitu Generasi X yang lahir pada periode 1965–1980, Generasi Milenial yang lahir antara tahun 1981–1996, serta Generasi Z yang mencakup individu dengan tahun kelahiran 1997–2012.

Transaksi cashless yakni pergeseran dari penggunaan uang tunai ke alat pembayaran elektronik telah menjadi tren global dan nasional. Di kalangan generasi muda, adopsi pembayaran digital cenderung tinggi karena tingkat literasi teknologi yang relatif baik, akses internet yang luas, dan kebutuhan bertransaksi yang dinamis. Salah satu instrumen utama yang mengakselerasi adopsi transaksi cashless di Indonesia adalah Quick Response Code Indonesia Standard (QRIS). QRIS menyatukan berbagai macam QR dari berbagai Penyelenggara Jasa Sistem Pembayaran (PJSP) menggunakan satu standar kode QR. Kemudahan penggunaan QRIS yang menawarkan prinsip "Unggul" (Universal, Gampang, Untung, dan Langsung) membuat adopsi teknologi ini sangat cepat, terutama di kalangan generasi muda atau Generasi Z. Mahasiswa, sebagai bagian dari generasi yang digital native, adalah kelompok yang paling cepat beradaptasi dengan perubahan teknologi ini.

Bagi mahasiswa, kemudahan bertransaksi menggunakan metode cashless dan QRIS menawarkan efisiensi waktu dan kenyamanan. Tidak perlu membawa uang tunai dalam jumlah banyak atau menunggu uang kembalian menjadi daya tarik utama. Namun, kemudahan akses terhadap pembayaran digital ini memiliki dua sisi mata uang. Di satu sisi, ia memudahkan aktivitas ekonomi; di sisi lain,

kemudahan ini berpotensi memicu perilaku konsumtif yang impulsif. Ketika rasa "sakit" dalam mengeluarkan uang (pain of paying) berkurang karena bentuk uang yang tidak fisik, individu cenderung lebih mudah membelanjakan uangnya.

Selain faktor teknologi, faktor gaya hidup (lifestyle) juga memegang peranan krusial dalam membentuk perilaku keuangan mahasiswa. Lingkungan kampus tidak hanya tempat menimba ilmu, tetapi juga arena sosial di mana tren dan gaya hidup berkembang. Mahasiswa sering kali dihadapkan pada tekanan sosial untuk mengikuti tren, seperti nongkrong di kafe, membeli fashion terbaru, atau berlangganan layanan digital, yang semuanya kini difasilitasi oleh pembayaran QRIS. Gaya hidup hedonis yang tidak diimbangi dengan literasi keuangan yang baik dapat mengarah pada perilaku keuangan yang buruk, seperti ketidakmampuan menabung atau bahkan terjerat utang (misalnya melalui fitur PayLater).

Kemudahan penggunaan QRIS menjadi salah satu yang memengaruhi keputusan pengguna untuk bertransaksi secara digital. Aspek kemudahan *user-friendly*, kecepatan transaksi, ketersediaan layanan di berbagai merchant, serta rasa aman dalam bertransaksi. Bahwa penggunaan QRIS mudah dan dapat diandalkan, mereka cenderung meningkatkan frekuensi transaksi cashless. Namun demikian, kemudahan tersebut juga dapat menimbulkan risiko perilaku keuangan yang kurang sehat jika tidak diimbangi oleh literasi keuangan yang memadai.

Perilaku keuangan merupakan hasil interaksi antara pengetahuan, sikap, dan kebiasaan dalam mengelola sumber daya finansial. Unsur-unsur seperti

kemampuan merencanakan anggaran, menahan diri dari pembelian impulsif, dan memprioritaskan kebutuhan primer akan menentukan kesehatan finansial jangka pendek maupun jangka panjang. Perilaku keuangan (*financial behavior*) merujuk pada cara individu dalam mengelola, menggunakan, dan memanfaatkan sumber daya keuangan dalam kehidupan sehari-hari mulai dari perencanaan anggaran, pengeluaran, tabungan, hingga keputusan finansial jangka panjang.

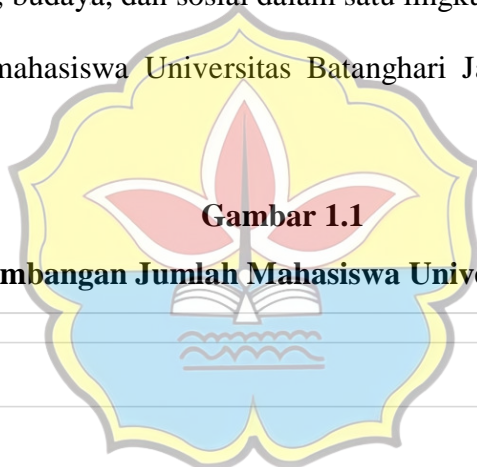
Menurut Tarantang et al. (2019:4), sistem pembayaran digital (*cashless*) merupakan cara modern untuk memindahkan uang dari konsumen ke penjual. Dalam sistem ini, transaksi dilakukan melalui teknologi, sehingga tidak melibatkan uang fisik. Uang tersebut diproses dan diterima dalam bentuk non-fisik, menjadikannya lebih efisien dan praktis.

Menurut Kotler dan Keller (2016), gaya hidup mencerminkan pola hidup seseorang melalui aktivitas, minat, dan opini yang memengaruhi cara mereka mengelola sumber daya, termasuk keuangan. Gaya hidup modern yang dipengaruhi media sosial dan budaya instan mendorong penggunaan e-wallet atau QRIS untuk transaksi kecil berulang, tetapi dapat melemahkan kontrol diri dan perencanaan keuangan. Sementara itu, Zhou (2021) menjelaskan bahwa kemudahan penggunaan QRIS terlihat dari sistem yang mudah dioperasikan, memiliki navigasi jelas, serta menawarkan transaksi cepat tanpa hambatan.

Lusardi dan Mitchell (2014:6) menegaskan bahwa perilaku keuangan berkaitan erat dengan bagaimana seseorang melakukan pengendalian diri terhadap konsumsi, menentukan prioritas keuangan, serta mengantisipasi risiko di masa depan. Mereka menekankan bahwa kemampuan dalam mengelola dana

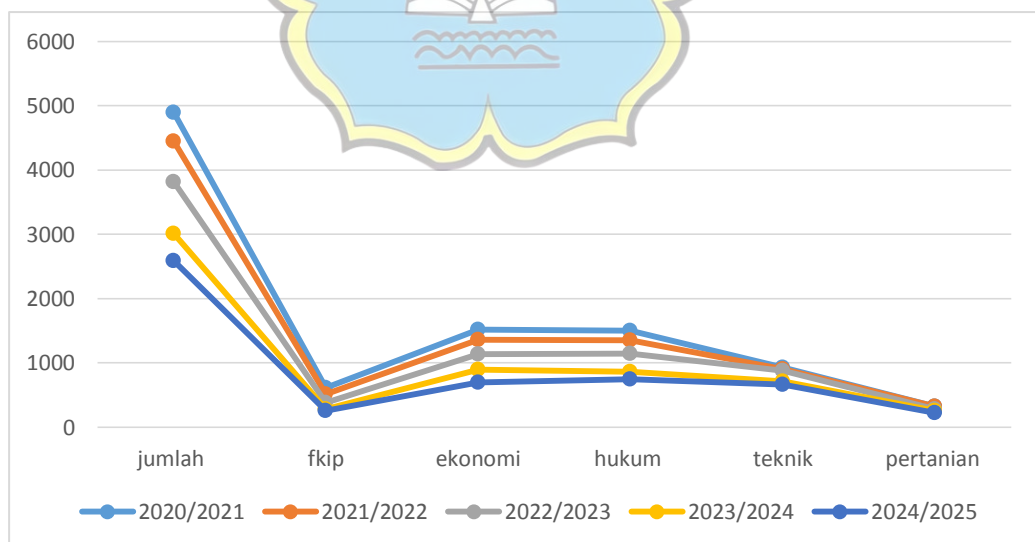
secara bijak sangat dipengaruhi oleh literasi keuangan serta kapasitas individu untuk membuat keputusan berbasis informasi. Ketidakmampuan mengelola keuangan dapat berdampak pada perilaku konsumtif, kesulitan memenuhi kebutuhan finansial, hingga ketidakstabilan keuangan jangka panjang.

Pada objek penelitian ini adalah mahasiswa Universitas Batanghari Jambi. Mahasiswa di perguruan tinggi tersebut menunjukkan beragam pandangan yang dipengaruhi oleh faktor akademik, sosial, dan budaya. Kondisi ini didukung oleh asal-usul mahasiswa yang datang dari berbagai daerah, sehingga menghasilkan keberagaman etnis, budaya, dan sosial dalam satu lingkungan pendidikan. Berikut disajikan jumlah mahasiswa Universitas Batanghari Jambi untuk periode lima tahun terakhir.



**Gambar 1.1**

**Grafik Perkembangan Jumlah Mahasiswa Universitas Batanghari**



**Sumber : BAAK Universitas Batanghari 2024/2025**

Gambar 1.1 memperlihatkan bahwa tren jumlah mahasiswa secara keseluruhan menurun dimana jumlah mahasiswa tertinggi pada tahun 2020. Dan

jumlah mahasiswa Universitas Batanghari Jambi terendah selama lima (5) tahun terakhir pada tahun 2024 sebesar 2950. Adapun penyebaran dari mahasiswa Universitas Batanghari Jambi di tahun 2024 terdiri Fakultas Kejuruan Ilmu Pendidikan sebesar 258 mahasiswa, Fakultas Ekoomi sebesar 698 mahasiswa, Fakultas Hukum sebesar 748 mahasiswa, Fakultas Pertanian sebesar 223 mahasiswa, Fakultas Teknik sebesar 663 mahasiswa. Dengan rata-rata perkembangan jumlah mahasiswa selama 2020-2024 menurun. Penurunan ini menandakan bahwa kecenderungan minat mahasiswa masuk ke Universitas Batanghari Jambi berkurang.

Berikut implementasi dari Transaksi *Cashless*, Gaya Hidup dan Kemudahan Menggunakan *Quick Response Code Indonesia Standard* terhadap perilaku keuangan mahasiswa Universitas Batanghari Jambi

**Tabel 1.1**  
**Data Survey Awal Variabel Transaksi *Cashless* Pada Mahasiswa Univeristas Batanghari Jambi**

No	Pertanyaan	Ya	Tidak	Rasio
1	Mahasiswa merasa nyaman bertransaksi dengan cashless sangat aplikatif karena dapat digunakan untuk berbagai Transaksi	25	5	83%
2	Toko atau penyedia layanan memberikan respon yang cepat dalam memproses pembayaran cashless	22	8	73%
3	Dengan penggunaan pembayaran cashless membuat saya tidak perlu menunggu atau menerima uang kembalian	28	2	93%
4	Mahasiswa tidak perlu repot menghitung uang saat menggunakan cashless	28	2	93%
5	Mahasiswa merasa aman saat melakukan transaksi menggunakan metode	26	4	86%

	pembayaran cashless			
--	---------------------	--	--	--

**Sumber : Data Primer, 2025**

Tabel 1.1 menunjukkan bahwa mahasiswa memiliki persepsi yang sangat baik terhadap penggunaan sistem pembayaran cashless. Hal ini terlihat dari mayoritas responden yang menyatakan bahwa transaksi cashless memberikan kemudahan, kepraktisan, serta efisiensi dalam bertransaksi. Sebagian besar mahasiswa merasa nyaman menggunakan cashless karena dapat digunakan untuk berbagai jenis transaksi dengan tingkat persetujuan sebesar 83%. Selain itu, responden juga menilai bahwa penyedia layanan mampu memberikan respon yang cepat dalam memproses pembayaran, dengan tingkat persetujuan sebesar 73%.

Dari segi efisiensi waktu, penggunaan cashless dinilai sangat membantu karena mahasiswa tidak perlu menunggu atau menerima uang kembalian, serta tidak perlu repot menghitung uang, yang masing-masing memperoleh tingkat persetujuan sebesar 93%. Hal ini menunjukkan bahwa sistem cashless memberikan kemudahan dan mempercepat proses transaksi. Di sisi lain, dari aspek kepercayaan, mayoritas mahasiswa juga merasa aman saat melakukan transaksi menggunakan metode pembayaran cashless dengan tingkat persetujuan sebesar 86%. Hal ini menunjukkan bahwa sistem pembayaran cashless tidak hanya praktis, tetapi juga dipercaya oleh penggunanya. Peneliti Alysha Naisheilla Daffa dkk (2024) berpendapat bahwa mahasiswa memilih *cashless* karena kemudahan, keamanan, dan efisiensi. Kemudahan akses yang ditawarkan oleh

aplikasi *e-wallet* memungkinkan mahasiswa untuk melakukan berbagai transaksi hanya dengan beberapa ketukan dilayar ponsel mereka.

**Tabel 1.2**  
**Data Survey Awal Variabel Gaya Hidup Pada Mahasiswa Univeristas**  
**Batanghari Jambi**

No	Pertanyaan	Ya	Tidak	Rasio
1	Mahasiswa sering menggunakan smartphone dalam aktivitas sehari-hari	30	0	100%
2	Mahasiswa lebih memilih fasilitas yang menawarkan kemudahan transaksi saat berbelanja	26	4	86%
3	Mahasiswa berminat mencoba metode pembayaran baru yang lebih praktis	29	1	97%
4	Mahasiswa berpendapat bahwa penggunaan payment digital menunjukkan gaya hidup masyarakat modern	24	6	80%
5	Mahasiswa merasa puas dengan gaya hidup yang disesuaikan dengan kemampuan keuangan saya	27	3	90%

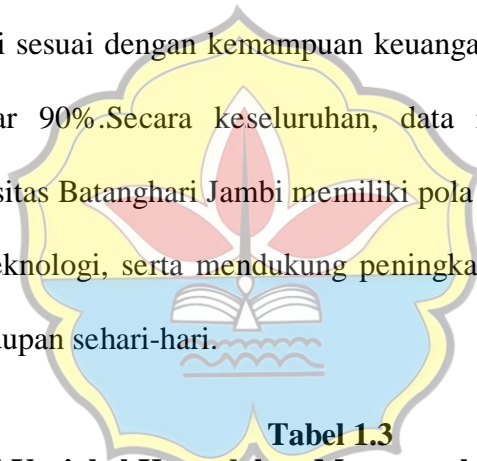
**Sumber : Data Primer, 2025**

Selanjutnya pada tabel 1.2 dari jawaban responden tentang gaya hidup terlihat bahwa gaya hidup mahasiswa tergolong modern dan sangat dekat dengan penggunaan teknologi dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini terlihat dari seluruh responden (100%) yang menyatakan sering menggunakan smartphone dalam aktivitas sehari-hari, yang mencerminkan tingginya ketergantungan terhadap teknologi digital.

Sebagian besar mahasiswa juga lebih memilih fasilitas yang menawarkan kemudahan dalam bertransaksi saat berbelanja, dengan tingkat persetujuan sebesar

86%. Selain itu, minat untuk mencoba metode pembayaran baru yang lebih praktis juga sangat tinggi, yaitu sebesar 97%, yang menunjukkan bahwa mahasiswa terbuka terhadap inovasi teknologi, khususnya dalam sistem pembayaran digital.

Mahasiswa juga berpendapat bahwa penggunaan pembayaran digital mencerminkan gaya hidup masyarakat modern, dengan tingkat persetujuan sebesar 80%. Hal ini menandakan bahwa cashless telah menjadi bagian dari tren gaya hidup masa kini. Di sisi lain, mayoritas mahasiswa merasa puas dengan gaya hidup yang dijalani sesuai dengan kemampuan keuangan mereka, dengan tingkat persetujuan sebesar 90%. Secara keseluruhan, data ini menunjukkan bahwa mahasiswa Universitas Batanghari Jambi memiliki pola gaya hidup yang modern, adaptif terhadap teknologi, serta mendukung peningkatan penggunaan transaksi digital dalam kehidupan sehari-hari.



**Tabel 1.3**

**Data Survey Awal Variabel Kemudahan Menggunakan *Quick Resopone Code Indonesia Standart* Pada Mahasiswa Univeristas Batanghari Jambi**

No	Pertanyaan	Ya	Tidak	Rasio
1	Mahasiswa merasa <i>QRIS</i> mudah dalam penggunaan seperti cara kerja, layanan dan mendaftar.	20	10	66%
2	Mahasiswa tidak kesulitan menemukan merchant yang menerima <i>QRIS</i> sebagai metode pembayaran	21	9	70%
3	<i>QRIS</i> memudahkan mahasiswa melakukan pembayaran, memilih metode pembayaran dan mengkonfirmasi Transaksi	21	9	70%
4	<i>QRIS</i> memberikan informasi Transaksi yang terorganisir, mudah dicari dan mudah diunduh	22	8	73%

5	QRIS mahasiswa merasa penggunaan mudah dalam akses riwayat Transaksi	27	3	90%
---	--	----	---	-----

**Sumber : Data Primer, 2025**

Tabel 1.3 dari jawaban responden atas pertanyaan kemudahan penggunaan QRIS dinilai baik oleh mahasiswa, meskipun terdapat beberapa aspek yang masih perlu ditingkatkan. Hal ini terlihat dari sebagian besar responden yang menyatakan bahwa QRIS mudah digunakan, baik dari segi cara kerja, layanan, maupun proses pendaftaran, dengan tingkat persetujuan sebesar 66%. Selain itu, mayoritas mahasiswa tidak mengalami kesulitan dalam menemukan merchant yang menerima QRIS sebagai metode pembayaran, dengan tingkat persetujuan sebesar 70%. QRIS juga dinilai memudahkan dalam melakukan pembayaran, memilih metode pembayaran, serta mengonfirmasi transaksi, yang juga memperoleh tingkat persetujuan sebesar 70%.

Dari segi informasi, QRIS dinilai mampu memberikan data transaksi yang terorganisir, mudah dicari, dan mudah diunduh, dengan tingkat persetujuan sebesar 73%. Sementara itu, aspek yang paling tinggi dirasakan oleh mahasiswa adalah kemudahan dalam mengakses riwayat transaksi, dengan tingkat persetujuan sebesar 90%.Peneliti Fitri Emiliyana ddk (2025) berpendapat mahasiswa memiliki kemudahan terhadap apa yang ditawarkan oleh QRIS seperti proses transaksi yang cepat dan mudah merupakan faktor yang sangat penting dalam mempengaruhi preferensi mahasiswa.

**Tabel 1.4**  
**Data Survey Awal Perilaku Keuangan Pada Mahasiswa**  
**Univeristas Batanghari Jambi**

No	Pertanyaan	Ya	Tidak	Rasio
1	Mahasiswa melakukan pengeluaran sehari-hari sesuai dengan kebutuhan buka keinginan semata	22	7	73%
2	Mahasiswa mencatat atau menyimpan bukti setiap pemasukan dan pengeluaran keuangan	16	13	53%
3	Mahasiswa membuat anggaran keuangan untuk mengatur pengeluaran dan pemasukan	22	7	73%
4	Mahasiswa memiliki kebiasaan menabung secara rutin	15	15	50%
5	Saya mempertimbangkan kemampuan keuangan sebelum mengajukan utang	24	8	80%

**Sumber : Data Primer, 2025**

Pada tabel 1.4 variabel perilaku keuangan, hasil survey menunjukkan bahwa perilaku finansial mahasiswa masih perlu ditingkatkan. Sebanyak 73% responden melakukan pengeluaran sehari-hari sesuai kebutuhan, dan 73% membuat anggaran keuangan untuk mengatur pemasukan-pengeluaran. Selain itu, 80% mempertimbangkan kemampuan finansial sebelum mengajukan utang, mengindikasikan perilaku pengelolaan keuangan yang bijaksana. Namun, tingkat pencatatan keuangan masih rendah dengan 53% yang rutin mencatat pemasukan dan pengeluaran, serta 50% memiliki kebiasaan menabung secara rutin. Hal ini menunjukkan adanya gap antara kesadaran dan praktik konsisten dalam manajemen keuangan pribadi. Peneliti Rama Pradika Akbar (2023) menyatakan bahwa bahwa efikasi diri berpengaruh positif signifikan terhadap perilaku keuangan mahasiswa. Hal ini mengindikasikan bahwa tinggi dan rendahnya efikasi diri, tentu menjadi hal yang mempengaruhi perilaku keuangan

Penelitian Astiansyah dan Damayanti (2024:98), menyimpulkan bahwa faktor yang membuat mahasiswa tertarik untuk menggunakan *QRIS*, yaitu kecepatan transaksi, kemudahan transaksi, dan efisiensi, membuat mahasiswa menjadi lebih tertarik untuk menggunakan metode pembayaran *QRIS* dibandingkan dengan pembayaran tunai. Kemudahan menjadi salah satu faktor utama yang memengaruhi mahasiswa dalam menggunakan teknologi, termasuk dalam sistem pembayaran non-tunai. *QRIS (Quick Response Code Indonesian Standard)* hadir sebagai solusi pembayaran digital yang menawarkan kemudahan. Bagi kalangan mahasiswa yang cenderung memiliki mobilitas tinggi dan membutuhkan proses transaksi yang serba cepat, kemampuan dalam mengelola keuangan menjadi semakin penting seiring meningkatnya tuntutan aktivitas akademik maupun sosial

Dalam konteks tersebut, perilaku keuangan menjadi aspek kunci untuk memahami bagaimana individu membuat keputusan terkait pengelolaan sumber daya finansial dalam kehidupan sehari-hari. Pada era ekonomi modern, perilaku keuangan tidak hanya dibentuk oleh faktor internal seperti tingkat pengetahuan keuangan dan sikap terhadap pengelolaan dana, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor eksternal, termasuk perkembangan teknologi, perubahan gaya hidup, serta kemudahan akses terhadap sistem pembayaran digital.

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan diatas maka penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul **“PENGARUH TRANSAKSI CASHLESS, GAYA HIDUP DAN KEMUDAHAN MENGGUNAKAN QUICK**

# **RESPONSE CODE INDONESIA STANDARD (QRIS) TERHADAP PERILAKU KEUANGAN GENERASI Z DI UNIVERSITAS BATANGHARI JAMBI”**

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang penelitian yang telah dijelaskan sebelumnya, maka dapat diidentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut:

- 1) Perkembangan teknologi digital mendorong perubahan sistem transaksi masyarakat dari tunai ke non-tunai (*cashless*), namun belum semua individu memahami dampak perubahan tersebut terhadap perilaku keuangan mereka.
- 2) Pada survey awal, jawaban responden tentang transaksi *cashless* cukup baik merasa pembayaran *cashless* lebih praktis merasa lebih mudah dalam bertransaksi tanpa uang tunai. Namun kondisi ini berpotensi memunculkan perilaku konsumtif jika tidak diimbangi dengan kontrol keuangan yang baik.
- 3) Jawaban responden tentang gaya hidup, mahasiswa sering menghabiskan uang untuk nongkrong, hiburan, dan aktivitas gaya hidup modern. Namun dapat memengaruhi pola pengeluaran mahasiswa dan mendorong meningkatnya konsumsi di luar kebutuhan utama.
- 4) Jawaban responden tentang kemudahan menggunakan *QRIS*, mahasiswa merasa *QRIS* memudahkan. Namun pembayaran digital mendorong pembelian spontan, sehingga kemudahan transaksi berpotensi meningkatkan pengeluaran tidak terencana.

### 1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini dapat dijabarkan sebagai berikut:

- 1) Bagaimana Secara Simultan Pengaruh Transaksi *Cashless*, Gaya Hidup dan Kemudahan Menggunakan *Quick Response Code Indonesia Standard* Terhadap Perilaku Keuangan Mahasiswa Universitas Batanghari Jambi?
- 2) Bagaimana Secara Parsial Pengaruh Transaksi *Cashless*, Gaya Hidup dan Kemudahan Menggunakan *Quick Response Code Indonesia Standard* Terhadap Perilaku Keuangan Mahasiswa Universitas Batanghari Jambi?

### 1.4 Tujuan Penelitian

Berkaitan dengan masalah yang disebutkan diatas, maka tujuan dari penelitian ini sebagai berikut :

- 1) Untuk menganalisis pengaruh Transaksi *Cashless*, Gaya Hidup, dan Kemudahan Menggunakan *Quick Response Code Indonesian Standard* secara simultan terhadap perilaku keuangan mahasiswa Universitas Batanghari Jambi.
- 2) Untuk menganalisis pengaruh Transaksi *Cashless*, Gaya Hidup, dan Kemudahan Menggunakan *Quick Response Code Indonesian Standard* secara parsial terhadap perilaku keuangan mahasiswa Universitas Batanghari Jambi

## 1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat yang lebih bagi penulis, maupun pembaca lainnya yaitu:

- 1) **Manfaat Teoretis**, Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan di bidang keuangan perilaku (*behavioral finance*) dan ekonomi digital, khususnya mengenai hubungan antara sistem pembayaran digital, gaya hidup, dan perilaku keuangan generasi muda..
- 2) **Manfaat Praktis**, Bagi Mahasiswa (Generasi Z): hasil penelitian ini dapat meningkatkan kesadaran dalam mengelola keuangan secara bijak, meskipun di tengah kemudahan bertransaksi digital seperti *QRIS* dan *e-wallet*. Bagi Universitas Batanghari Jambi: hasil penelitian dapat menjadi dasar dalam merancang program literasi keuangan digital bagi mahasiswa guna membentuk perilaku keuangan yang sehat.

